

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (TB/U) (Dhilon & Harahap, 2022). Pada umumnya, masalah pertumbuhan *linier* pada balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar. Menurut beberapa penelitian, *stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Ruaida, 2018).

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita (*stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum didalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2015-2019 yaitu upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita *stunting* (Kemenkes, 2018).

Menurut Global Nutrition Report melaporkan tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara teratas dari 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita. Sebanyak 56% anak pendek hidup di Asia dan 36% di Afrika (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diadakan Kementerian Kesehatan RI tahun 2016 menggambarkan persentase *stunting*/pendek di Indonesia pada kelompok balita sebesar 29% lebih tinggi dibandingkan kelompok baduta sebesar 21,7%. Menurut WHO, prevalensi balita *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih (Kemenkes RI, 2017).

Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ADB) melaporkan prevalensi anak penderita stunting usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi *stunting* tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8%. Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Kemudian, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi *stunting* balita sebesar 29,9%. Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi *stunting* balita sebesar 28,7%. Adapun, tingkat prevalensi anak penderita *stunting* terendah berasal dari Singapura dengan tingkat prevalensinya hanya 2,8% (Databoks, 2021).

Di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat, angka kejadian *stunting* mencapai 17,75 % dengan Kabupaten Sambas menempati posisi pertama kasus *stunting* tertinggi dengan jumlah 5.500 balita (Kemenkes, 2018). Data terbaru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus balita *stunting* yang mencapai 6051 balita. Dari 6051 balita ada 88 balita *stunting* khusus di Puskesmas Sebawi (Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas, 2022). Peningkatan angka kejadian *stunting* yang terjadi di Kabupaten Sambas ini menjadi perhatian khusus pemerintah kabupaten Sambas dan perlu adanya intervensi secara berkelanjutan dari semua pihak untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita. Keberhasilan pencegahan *stunting* ini akan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan dampak yang positif bagi masa depan bangsa Indonesia.

Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal (Dhilon & Harahap, 2022). Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa ini akan berakibat buruk pada kehidupan masa depan yang sulit diperbaiki (Yuliana et al., 2019). Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Ariati, 2019). Salah satu proses akumulatif

dari kurangnya asupan zat-zat gizi dalam jangka waktu yang lama yaitu *stunting* (Ekayanthi & Suryani, 2019).

Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu yaitu pemberian makan pada anak (Niga & Purnomo, 2017). Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Sudarman et al., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan atau gizi terhadap *stunting* pada siswa sekolah dasar (Aramico et al., 2016). Penelitian lain yang serupa menjelaskan bahwa pola asuh anak memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa pola asuh anak yang berkaitan dengan status gizi memiliki peranan penting terhadap kejadian *stunting* pada usia Balita (Maesarah et al., 2021; Mentari & Hermansyah, 2019; Qolbi et al., 2020). Namun, terdapat penelitian lainnya yang menemukan hasil berbanding terbalik dimana tidak terdapat hubungan pola asuh terhadap kejadian *stunting* pada anak (Margawati & Astuti, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menemukan Kabupaten Sambas memiliki angka balita dengan *stunting* yang berjumlah sebanyak 6051 balita (15,75%) dari 49538 balita yang dilakukan pengukuran. Salah satu wilayah kerja dengan angka balita *stunting* yang cukup tinggi berada pada wilayah Puskesmas Sebawi dengan jumlah penderita *stunting* mencapai 7,25% dari 1214 orang balita yang diukur. Hasil studi pendahuluan dengan 5 orang masyarakat desa Sebawi yang memiliki anak dengan *stunting* menjelaskan mereka awalnya tidak mengetahui kalau anaknya mengalami *stunting*.

Terdapat kesalahan persepsi yang dialami oleh masyarakat di wilayah Puskesmas Sebawi dimana selama merawat anaknya, mereka lebih banyak memberikan makanan pada anaknya berupa sayur dibandingkan dengan protein dalam bentuk nabati atau hewani. Banyak orang tua disana menjelaskan bahwa jika anak mereka banyak makan sayur maka akan lebih sehat dibandingkan dengan yang banyak makan daging. Orang tua juga mengatakan mereka juga takut memberikan anak-anak mereka makan daging yang terlalu banyak karena takut memicu banyak penyakit. Wawancara dengan 5 orang masyarakat lain menemukan hal menarik terutama pada keluarga yang menengah ke atas. Banyak orang tua lebih banyak membeli makanan siap saji yang terdapat di wilayah Sebawi. Mereka menganggap bahwa makanan siap saji lebih praktis dan cepat dibandingkan harus memasak terlebih dahulu. Responden juga menjelaskan bahwa mengatakan anaknya memiliki nafsu makan yang kurang, ibu sering membeli makanan di luar, anak cenderung lebih sering jajan di warung dan tinggi badan balita tersebut tidak sesuai dengan tinggi badan pada balita seusianya. Penelitian ini memilih balita yang berusia 12-59 bulan dikarenakan menurut data yang berasal dari Kementerian Kesehatan, angka *stunting* paling tinggi di usia 12-59 bulan (Kementerian Kesehatan, 2018)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka masalah *stunting* menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih berkaitan dengan pola asuh/pola pemberian makan yang dapat menyebabkan kejadian *stunting*. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sebawi

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sebawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sebawi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik demografi ibu dan balita. Untuk data demografi ibu terdiri dari usia, pendidikan, jumlah anak dan penghasilan keluarga. Untuk balita terdiri dari usia, jenis kelamin dan tinggi badan.
- b. Mengidentifikasi pola pemberian makan pada balita.
- c. Menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai informasi, diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan dalam ilmu keperawatan untuk permasalahan gizi balita khususnya untuk menambah pengetahuan tentang kejadian *stunting* pada balita berdasarkan pola pemberian makan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti
Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai pola pemberian makan terhadap balita *stunting*.
- b. Bagi Keluarga/Orang Tua
Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sehingga orang tua atau keluarga dapat memberikan pola pemberian makan dalam memberikan nutrisi sesuai umurnya.
- c. Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat digunakan untuk menyusun asuhan keperawatan secara tepat dalam upaya mengurangi kejadian *stunting* berdasarkan pola pemberian makan.

E. Keaslian Penelitian

Adapun keaslian penelitian dengan penelitian sebelumnya dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Author	Judul	Sampel	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
1	(Aramico et al., 2016)	Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah	378 Orang	Cross Sectional Study	Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi ($p=0,39$) OR=1,22, tidak ada hubungan antara umur dengan status gizi ($p=0,25$) OR=0,73, tidak ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan status gizi ($p=0,78$) OR=0,93. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi ($p<0,001$) OR=4,06, ada hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi ($p<0,001$) OR=3,37, ada hubungan antara jumlah balita dalam keluarga dengan status gizi ($p=0,007$) OR=2,71. Ada hubungan antara pendapatan orang tua dan status gizi ($p<0,001$) OR=7,8. Ada hubungan antara pola asuh	1. Penelitian ini tidak sampai melakukan analisa multivariat. Penelitian ini hanya sampai analisa bivariat. 2. Penelitian Aramico menggunakan <i>cross sectional study</i> sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan <i>case control study</i> .

					dengan status gizi ($p < 0,001$)) OR=8,07, ada hubungan antara pola makan dengan status gizi ($p < 0,001$) OR=6,01	
2	(Maesarah et al., 2021)	Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo	300 orang responden	Cross Sectional Study	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara energi, asupan protein dengan kejadian stunting pada anak dengan nilai $P = 0,00 < 0,005$, tidak ada hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan $P = 0,965 < 0,005$.	Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus terkait dengan pola pemberian makan sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus ke nutrisi dan ASI. Selain itu, Penelitian Maesarah et al menggunakan <i>cross sectional study</i> sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan <i>case control study</i> .
3	(Margawati & Astuti, 2018)	Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang	36 responden	Cross Sectional Study	Ibu dengan anak yang menderita stunting tidak terlalu mengkhawatirkan tentang kondisi anak. Stunting dianggap bukan permasalahan serius yang perlu ditangani dengan baik. Tidak ada hubungan tingkat kecukupan energi, protein, zat besi, dan seng dengan status gizi pada balita stunting usia 12-60	Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisa bivariat. Sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya melakukan survey. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan Cross Sectional Study

					bulan di Kecamatan Genuk.	sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan <i>case control study</i> .
4	(Qolbi et al., 2020)	Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan	173 responden	Cross Sectional Study	Hasil analisis menunjukkan status gizi ($P=0,001$), pola makan ($P=0,000$), dan peran keluarga ($P=0,000$) bahwa H_0 ditolak dikarenakan 3 variabel independen mempunyai nilai p -value $< 0,005$ yang berarti ada hubungan antara status gizi, pola makan, dan peran keluarga terhadap pencegahan stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Jatiasih Kelurahan Jatimekar Kota Bekasi Tahun 2020.	Pada penelitian ini, fokus penelitian pada pola pemberian makan pada anak pada usia 24-59 bulan. Untuk penelitian yang akan saya lakukan pada usia 12-59 bulan. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan Cross Sectional Study sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan <i>case control study</i> .
5	Prakashita, Ridha Cahya 2018	Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas tambak wedi	85 responden	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan ($p=0,002$; $r=0,326$).	Penelitian ini menggunakan metode <i>sectional</i> penelitian yang saya lakukan menggunakan <i>case control study</i> . Selain itu penelitian ini

6	(Mentari & Hermansyah, 2019)	surabaya	89 responden	<i>Cross Sectional Study</i>	Hasil penelitian analisis univariat didapatkan bahwa status stunting anak dengan kategori tidak stunting sebesar 68,5%, infeksi dengan kategori tidak infeksi sebesar 59,6%, pola makan dengan kategori baik sebesar 74,2% dan panjang badan lahir anak dengan kategori normal sebesar 68,5%. Setelah dianalisis menggunakan uji chi square menunjukkan ada hubungan antara infeksi ($p=0,004$), pola makan ($p=0,006$) dan panjang badan lahir anak ($p=0,000$) terhadap status stunting anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu.	menggunakan uji <i>Spearman's Rho</i> penelitian yang saya lakukan menggunakan uji <i>chi square</i> . Pada sebelumnya menganalisis faktor keseluruhan terkait stunting. Pada penelitian ini hanya pola pemberian makan. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan <i>Cross Sectional Study</i> sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan <i>case control study</i> .
---	------------------------------	----------	--------------	------------------------------	--	--

Untuk menentukan keaslian penelitian peneliti dan berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis penelitian dengan judul " Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sebawi", peneliti yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian saya, tapi mungkin ada penelitian serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, seperti:

1. Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan *stunting* pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah oleh Aramico et al (2016)

Pada penelitian ini, analisis statistik yang digunakan sampai tahap multivariat dan metode penelitiannya menggunakan *cross sectional study*. Untuk penelitian yang akan saya lakukan hanya sampai ke tahap bivariat dan menggunakan *case control study* dalam metode penelitiannya

2. Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Kabupaten Gorontalo oleh Maesarah et al (2021)

Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus terkait dengan pola pemberian makan sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus ke nutrisi dan ASI. Selain itu, Penelitian Maesarah et al menggunakan *cross sectional study* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan *case control study*.

3. Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak *stunting* usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang oleh Margawati & Astuti (2018)

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisa bivariat. Sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya melakukan survey. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan *Cross Sectional Study* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan *case control study*.

4. Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan oleh Qolbi et al (2020)

Pada penelitian ini, fokus penelitian pada pola pemberian makan pada anak pada usia 24-59 bulan. Untuk penelitian yang akan saya lakukan pada usia 12-59 bulan. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan *Cross Sectional Study* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan *case control study*.

5. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Status *Stunting* Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu oleh Mentari & Hermansyah (2019)

Pada sebelumnya menganalisis faktor secara keseluruhan terkait *stunting*. Pada penelitian ini hanya pola pemberian makan. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan *Cross Sectional Study* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan *case control study*.

6. Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Tambak Wedi Surabaya oleh Ridha Cahya Prakhasita (2018).

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan *case control study*. Selain itu penelitian ini

menggunakan uji *Spearman's Rho* sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan uji *chi square*.